



Ulul Albab: Ilmuwan yang Rabbani

Salah satu nama masjid kampus di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah Ulul Albab. Pada awal-awal 1990-an, mantan Menteri Agama RI, Tarmizi Tahir, meresmikan penggunaan masjid tersebut. Pilihan nama dimaksudkan agar kegiatan intelektualitas kampus

melahirkan para ilmuwan yang *Ulul Albab*. Di masjid ini pada Selasa (22/3) disalatkan jenazah Rektor UIN Sumatera Utara, Prof Dr Nur Ahmad Fadhil Lubis MA. Penulis sendiri masih ingat betapa almarhum Prof Fadhil dalam salah satu khotbahnya di masjid ini, sekitar tahun 1990-an

DR SYAFRUDDIN SYAM MAG



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

memesankan bahwa dunia kampus harus mampu merancang sebuah komunitas intelektual yang bercirikan *Ulul Albab*.

Paradigma dunia perguruan tinggi umumnya lebih fokus kepada peningkatan kompetensi keilmuan ketimbang pembenahan karakter. Karakter ilmuwan harus benar-be-

nar dikawal. Jika orang yang bodoh berbuat jahat, korbannya sedikit dan terbatas. Namun jika ilmuwan berbuat jahat, korbannya banyak dan lebih terstruktur. Orang bodoh mencuri fokusnya untuk memenuhi sesuap nasi, tapi jika ilmuwan mencuri, satu negara bisa dihabisi.

Ke Hal 10

(Dari hal 9

Kejahatan orang awam, tidak lebih berbahaya dibanding kejahatan yang dilakukan ilmuwan.

Karena itu, adalah sangat *urgent* untuk membenahi persoalan sikap dan prilaku ilmuwan. Islam sendiri menyebutkan model ilmuwan yang mengintegrasikan aspek kompetensi keilmuan dan pembentukan karakter tersebut sebagai kaum *Ulul Albab*.

Ilmuwan Rabbani dalam Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmuwan dipahami sebagai orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan. Dalam literatur keislaman, ilmuwan dikenal dengan istilah ulama, sebagai bentuk jamak dari kata "alim", yang dalam bahasa Arab berarti orang yang berilmu, dengan lawan katanya adalah *jahil* yang berarti bodoh. Dalam Alquran, istilah alim dan ulama sering

digunakan dalam hubungan dengan pengetahuan yang diwahyukan kepada utusan-Nya, yakni pengetahuan tentang Tuhan. Pengetahuan, sekaligus keimanan kepada Tuhan, merupakan *ilm* yang terpenting, sehingga *alim* juga berarti yang beriman, dan *jahil* berarti yang tidak beriman.

Karena itu, ulama berarti mereka yang memiliki pengetahuan dan keimanan tentang Tuhan serta berbagai pengetahuan lain yang mendasari keimanan kepada Tuhan. Ini berarti bahwa seorang yang menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan, bisa dipandang *alim*, contohnya ahli sejarah, ahli kimia, ahli astronomi, selama ilmunya itu didasari oleh, dan mengantarkannya kepada keimanan kepada Tuhan dan kehidupan yang religius.

Orang yang berilmu dan sekaligus beriman, kelak akan dinaikkan oleh Allah derajatnya. Dalam QS. Al-Mujadalah: 11 disebutkan: *Hai orang-orang beriman apabila*

kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menerangkan tipikal ilmuwan dengan meletakkan iman berberangan dengan ilmu. Mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi yakni kesediaan untuk memudahkan orang lain dan berbagi kepada sesama. Orang yang melapangkan orang lain akan dilapangkan pula hidupnya oleh Allah. Demikian pesan ayat tersebut. Karenanya seorang ilmuwan haruslah memiliki karakter unggulan sehingga dapat melapangkan pikiran orang lain dan mencerahkan serta mencerdaskan orang lain baik secara intelektual, emosional

maupun spiritual.

Endang Saifuddin Ansari menyimpulkan ada lima sikap pokok seorang ilmuwan yaitu: *Pertama*, sikap ingin tahu. Artinya hasrat ingin tahunya tinggi dan terus mengasah wawasan pengetahuannya. *Kedua*, obyektif. Ilmuwan harus tidak boleh egois, prasangka dan subyektif pada saat menilai dan menguji sebuah kebenaran. Karenanya ilmuwan harus menjadi "wasit" dari pihak-pihak yang berseberangan dan berbeda pandangan, jangan justru ikut menggiring opini orang demi sebuah kepentingan.

Di sinilah seharusnya titik tengah yang harus ditegakkan oleh seorang ilmuwan, yang cenderung tidak memihak dan lebih bersikap moderat. *Ketiga*, terbuka dan jujur. Berani mengakui kesalahan dan kekeliruan dan menyatakan kebenaran. Karenanya adalah sangat disayangkan jika ada di kalangan masyarakat kita yang berpredikat ilmuwan mau "diperalat" pihak tertentu demi

sebuah kepentingan, seperti adanya hasil survei yang dipesan, dalam berbagai lembaga survei. *Keempat*, ulet, yakni terus menggali pengetahuan, tidak mudah terjebak oleh satu isu dan pencitraan. *Kelima*, rendah hati. Ilmuwan harus bagaikan air, yang senantiasa mengalir ke bawah. Ilmuwan tidak boleh sombong karena akan membuat dirinya berjarak dengan para pencinta kebenaran.

Sikap ilmiah di atas saat ini benar-benar dipertaruhkan. Kecenderungan masyarakat yang kini banyak pragmatis dan matrealistis, tidak menutup kemungkinan membutuhkan "jasa ilmuwan" untuk menyelamatkan kepentingan dirinya dengan mengorbankan banyak pihak yang lain. Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang takut pada Allah adalah para ilmuwan (ulama), QS. Fathir: 28. Ini berarti jika ada ilmuwan yang tidak lagi mencerminkan sikap ilmiahnya maka dapat

dipandang telah "pensiun" dari kaum ilmuwan.

Ulul Albab sebagai Ilmuwan Unggulan

Tren belakang di kalangan perguruan tinggi di bidang agama (baca: Islam), adalah upaya untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan. Bagi penulis hal yang harus fokus kini adalah bukan Islamisasi ilmu, namun islamisasi ilmuwan. Islamisasi di sini bukan penukaran dan perpindahan agama, namun bagaimana para ilmuwan harus benar dapat berperan dengan mendasarkan kepada karakter yang dikembangkan oleh agama. Ilmuwan bukan bertanggung jawab secara teoritis dan pengembangan ilmu-ilmu. namun ilmuwan juga harus dapat membawa peradaban kehidupan manusia yang lebih *Rahmatan Lil Alamin*.

Untuk merujuk kepribadian ilmuwan yang *Rabbani*, *Rahmatan Lil Alamin* di atas Islam dalam Alquran mengenalkan istilah *Ulul Albab*

untuk orang-orang berilmu yang bercirikan keunggulan. Di antara karakter mereka adalah senantiasa berpikir dan mendekati diri kepada Allah di mana saja dan kapan saja. (QS. Ali Imran 190-191). Membedakan antara yang buruk dan yang baik serta konsisten dalam kebaikan meskipun yang buruk lebih menarik dan banyak dipraktikkan oleh orang (QS. Al-Maidah: 100).

Membuka diri terhadap dialog, kritik diskusi serta mengikuti yang terbaik (QS. Az-Zumar 17-18). Kaum *Ulul Albab* tidak anti kritik, setiap masukan orang dipandang sebagai nasihat. Tidak terjebak dalam blokade kejahatan, dimana hidup dikelilingi oleh banyak orang yang berperilaku jahat dan kejahatan yang disistemkan. Mereka mampu dan berani untuk tetap konsisten dalam jalur kebaikan dan kebenaran. Semoga bangsa kita dapat menjadi bangsa yang *Ulul Albab*. Amin. ●

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Ulul Albab: Ilmuan yang Rabbani
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/01 April 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri \checkmark pada kategori yang tepat) : Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
cc.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
dd.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
ee.	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
ff.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
 NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Ulul Albab: Ilmuan yang Rabbani
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/01 April 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

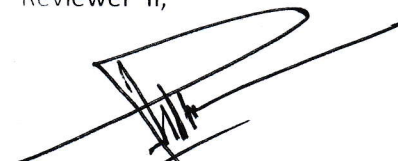
Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri v pada kategori yang tepat) : Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
cc.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
dd.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
ee.	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
ff.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,



Dr. Muhammad Syahnan M.A
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
 Fakultas Syari'ah dan Hukum
 UIN Sumatera Utara Medan